

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diskursus dan nilai demokrasi di Indonesia secara umum tak dapat dilepaskan dari kondisi kultural masyarakat lokal/adat. Pemahaman tentang nilai demokrasi sudah terbangun sejak lama sebelum reformasi bergulir dengan berbagai ide baru.¹ Salah satu nilai demokrasi di masyarakat yang cukup penting dan dianggap sebagai salah satu tonggak demokrasi lokal adalah nilai kebebasan.

Menurut Hatta, musyawarah mufakat dapat dikatakan sebagai pembahasan secara bersama atas suatu hal tertentu. Masyarakat merundingkan secara bersama guna menentukan nasib mereka.²

Indonesia merupakan negara yang sangat plural baik dari segi suku, budaya, dan agama. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan sarana berupa ruang/tempat yang menjadi forum pertemuan warga atau acara pertemuan warga seperti rumah adat, dan lain sebagainya.

Setiap rumah adat yang menjadi ruang forum musyawarah masyarakat lokal pun berbeda-beda di setiap daerah.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sangat majemuk, dipandang dari segi suku, budaya maupun agama. Di Provinsi NTT terdapat kurang lebih 15 (lima belas) kelompok etnik utama, dan 75 (tujuh puluh lima) kesatuan suku yang tersebar di keenam pulau

¹ Fahrul Muzaqqi, Musyawarah Mufakat: Gagasan dan Tradisi Genial Demokrasi Deliberatif di Indonesia, 2012:21-30.

² Ibid

besar dan kecil di NTT yakni Pulau Timor, Alor dan sekitarnya, Flores dan sekitarnya, Sumba, Sabu, dan Rote.³

Atoin Meto atau *Atoni Pah Meto* adalah julukan yang dialamatkan kepada penduduk asli Pulau Timor.

Atoin Meto secara harafiah berasal dari kata *Atoni* = orang laki-laki dan/ manusia. *Meto* = kering, tandus, kritis, berdebu.

Jelas secara etimologis terlihat prinsip hukum MD (*Menerangkan & Diterangkan*). *Atoni* dalam konteks ini tampil sebagai subyek yang diterangkan oleh kata keterangan keadaan kering / tandus sehingga melahirkan pengertian orang-orang atau manusia (*Atoni* → *Atoin*) yang menempati / mendiami bagian wilayah yang kering / tandus (*Meto*) di Pulau Timor.⁴

Etnik *Atoin Meto* Timor merupakan salah satu suku yang mendiami pulau Timor, selain Tetun, dan Helong. Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), khususnya di kecamatan Insana merupakan wilayah yang menjadi lokasi tinggal masyarakat *Atoin Meto*. Mereka sudah cukup lama mempraktekan nilai-nilai demokrasi lokal hingga kini.

Selain itu, sarana pendukung yang selalu digunakan oleh masyarakat *Atoin Meto* yang juga dianggap sebagai simbol demokrasi lokal pada masyarakat adat setempat adalah *Lopo*. Tempat tersebut merupakan rumah adat tradisional, masyarakat *Atoin Meto*. Bangunan ini pada umumnya berkonstruksi bundar, hanya saja tipikal atap yang cenderung berbeda dari daerah yang satu ke daerah

³ Kotan Y. Stefanus dan Rafael Tupen, *Hukum Dan Sistem Politik*, 2009:73.

⁴ Hend Saunoh dkk, *Lopo Representasi Sistem Budaya Atoni Meto TTU*, 2006:12-16

⁵ *Ibid*:33-42

⁶ *Ibid*:56,71

yang lain. Jika konstruksinya hanya menggunakan 1 (satu) tiang induk atau *ni enaf*, maka itu disebut lopo tipe atap bulat bundar. Jika menggunakan 2 (dua) tiang induk atau *ni enaf*, maka itu disebut lopo tipe atap datar atau disebut *lopo tefek k'bat*.

Bangunan tersebut mempunyai 3(tiga) jenis tipe yang didasarkan pada 3 faktor yakni hal ukuran (luasan), letak, dan kualitas material. Jenis yang dimaksud adalah lopo keluarga (*lopo uem tuas*), klan (*lop suku*), Kerajaan (*lop usif*).⁵ Bangunan ini terletak di depan rumah sebagai simbol 'laki-laki'. *Atoin Meto* pada umumnya menganut sistem patrilineal.

Lopo merupakan tempat musyawarah mufakat, yang dalam istilah lokal disebut *lopo bael tolas ma nikut*. Selain itu juga ia merupakan tempat perayaan pesta, tempat pemilihan perkawinan, tempat transformasi nilai pendidikan, budaya, agama, moral, sebagai tempat tinggal dan tempat menerima tamu.

Tempat ini juga selalu menjadi tempat pertemuan bagi masyarakat *Atoin Meto* pada umumnya dan masyarakat TTU pada khususnya. Pada tempat ini banyak hal yang dibahas secara bersama.⁶

Berikut ada beberapa fungsi umum dari *lopo* yakni : a. *Lopo* sebagai tempat tinggal manusia (*Lopo bael tuas atoni*). Dalam wadah kediaman *Atoin Meto* yang disebut *lopo*, disanalah rona-rona kehidupan keseharian yang penuh dinamika bergulir, seiring derap waktu. Runut gulir waktu sebagai contoh, bisa bermula dari waktu pagi. Di pagi hari sesuai kebiasaan, kaum ibu memulai aktivitas hariannya dari merapikan rumah atau *lopo*, memasak (*nahanan*), menyapu (*sapu'm nameu ma'puat*) dan sebagainya. b. *Lopo* tempat transformasi nilai pendidikan, budaya,

agama dan moral. Mengingat pendidikan, budaya, agama dan moral adalah dimensi-dimensi kehidupan yang penting dan melekat pada proses pembentukan kepribadian *Atoin Meto*, maka bukan pemandangan yang asing bila dibanyak *lopo*, orang menjadikannya sebagai tempat berlangsungnya interaksi sosial yang kadang cenderung berlangsung secara transformasional dalam berbagai aneka dimensi. c. *Lopo* tempat transaksi jual beli (*lopo laes masosa bale*), d. *Lopo* tempat musyawarah dan mufakat (*lopo bael tolas manikut*). e. *Lopo* tempat perayaan pesta (*lopo bael el feset*). f. *Lopo* tempat pemilahan perkawinan (*lopo bael ban'aikan matsaos*).

Lopo sebagai tempat musyawarah mufakat, memiliki fungsi tradisi yang juga mendukung suksesnya berbagai program pemerintah. Sebagai contoh tempat ini digunakan untuk sosialisasi dan kampanye dalam masa-masa suksesi. Atas dasar pemikiran di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut makna *lopo* sebagai simbol demokrasi lokal dengan judul penelitian **“LOPO SEBAGAI SIMBOL DEMOKRASI LOKAL PADA MASYARAKAT ADAT ATONI PAH METO, TIMOR”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis merumuskan beberapa pokok masalah :

1. Mengapa *lopo* menjadi simbol demokrasi lokal pada masyarakat adat *Atoin Meto*?
2. Bagaimana makna dan nilai-nilai *lopo* sebagai simbol demokrasi lokal diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat adat *Atoin Meto*?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk

1. Menggambarkan *lopo* menjadi simbol demokrasi lokal pada masyarakat adat *Atoin Meto*.
2. Menggambarkan makna dan nilai-nilai *lopo* sebagai simbol demokrasi lokal dalam kehidupan masyarakat adat *Atoin Meto*.

D. Kegunaan

Adapun kegunaan dari penulisan proposal penelitian ini adalah

- a) Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan.
- b) Sebagai sumbangan pengetahuan bagi mahasiswa mahasiswi FISIP UNWIRA Kupang, khususnya mahasiswa mahasiswi Program Studi Ilmu Pemerintahan terkait dengan demokrasi lokal.

- c) Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang sama.
- d) Sebagai bahan informasi bagi masyarakat di kabupaten Timor Tengah Utara.